

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP RASA MALU: KAJIAN TERHADAP HADIS NABI DAN PEMIKIRAN ULAMA

¹Aji Febriansyah, ²Muhammad Ade Rizki, ³Syahri Al Hafiz

^{1, 2, 3.} Universitas sultan syarif kasim riau

Ajifebriansyah214@gmail.com, ¹ade.rizky4221@gmail.com, ²syahri.alhafidhme12@gmail.com³

Article Info

Article History:

Pengajuan 29/5/2025
Diterima 8/6/2025
Diterbitkan 12/6/2025

Keywords:

*Penguatan Rasa Malu
Dalam Pendidikan,
Pembinaan Karakter
Umat Islam,
Etika Sosial.*

Abstrak

Rasa malu (al-ḥayā') dalam Islam bukan sekadar reaksi emosional, tetapi merupakan ekspresi keimanan yang mendalam dan refleksi dari kesadaran moral serta kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara rasa malu dan keimanan dalam Islam dengan fokus pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menyandingkan keduanya. Permasalahan utama dalam studi ini adalah melemahnya rasa malu di era modern akibat pengaruh globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai sosial, yang berdampak pada krisis moral, khususnya di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis terhadap hadis-hadis sahih serta pemikiran para ulama dan tokoh psikologi Islam seperti Imam an-Nawawi, Quraish Shihab, Zakiah Daradjat, dan Yusuf Qardhawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasa malu merupakan indikator aktif dari keimanan yang berfungsi sebagai mekanisme pengendali moral dan spiritual. Hilangnya rasa malu menandakan melemahnya iman, sedangkan keberadaannya memperkuat ketakwaan dan etika sosial. Dalam konteks kehidupan modern, rasa malu memiliki peran strategis dalam menjaga integritas individu dan kolektivitas masyarakat. Oleh karena itu, penguatan rasa malu sebagai bagian dari iman perlu menjadi perhatian dalam pendidikan dan pembinaan karakter umat Islam

Corresponding Author: Ahmad Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
ahmadfaqotoo@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap manusia secara fitrah memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Salah satu potensi fitrah tersebut tercermin dalam perasaan malu. Rasa malu bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan manifestasi dari akal sehat, kesadaran moral, dan kesopanan yang hidup dalam diri seseorang (Jalaluddin Rahmat, 2004). Dalam konteks masyarakat, malu menjadi pagar sosial yang menjaga ketertiban serta nilai-nilai etika yang dianut bersama (zakiah Drajat; 2003). Ketika rasa malu memudar, maka batas antara baik dan buruk akan kabur, bahkan hilang.

Dalam Islam, konsep malu (al-ḥayā') bukan hanya bagian dari nilai etika, melainkan juga bagian integral dari ajaran agama. Rasulullah SAW secara eksplisit menyebutkan dalam banyak hadis bahwa rasa malu merupakan bagian dari iman, sebagaimana sabda beliau: "Al-ḥayā' min al-īmān" (malu itu bagian dari iman) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Shohih Bukhori; 2007). Dalam Syarah Shahih Muslim, an-Nawawi menjelaskan bahwa malu adalah sikap yang lahir dari keimanan dan akan menuntun seseorang menjauhi perbuatan buruk (Imam an-Nawawi ; 2007). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam

Islam, rasa malu tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari iman yang hidup dalam diri seorang Muslim.

Urgensi membahas hubungan antara rasa malu dan iman menjadi sangat relevan di era kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan keterbukaan informasi, banyak norma dan nilai yang mengalami pergeseran. Fenomena liberalisasi gaya hidup serta konten-konten media sosial memperlihatkan gejala menurunnya rasa malu, terutama di kalangan generasi muda (H. M. Arifin; 2005). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap konsep malu sebagai bagian dari iman menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman (Muhammad Syafi'i Antonio; 2007). Dengan menjadikan rasa malu sebagai indikator keimanan, Islam membentuk basis etis dan spiritual yang kokoh untuk membendung kerusakan moral.

Rasa malu dalam perspektif Islam bukanlah rasa takut yang pasif atau menghambat, melainkan sebuah kesadaran etis yang membimbing seseorang untuk selalu berada dalam jalur kebaikan (zakiah Drajat; 2003). Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, "Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa malu adalah nilai positif yang memperbaiki karakter (Shohih Bukhori; 2007). Malu kepada manusia membatasi tindakan dalam ruang sosial, sedangkan malu kepada Allah SWT menjaga kesadaran spiritual seseorang agar tidak menyimpang.

Penelitian terhadap konsep malu dalam Islam, khususnya melalui hadis-hadis Nabi SAW, telah banyak dilakukan, namun belum banyak yang mendalami hubungan antara malu dan iman secara sistematis dalam konteks sosial Indonesia. Misalnya, studi psikologi Islam oleh Zakiah Daradjat menekankan bahwa keimanan yang kuat melahirkan kesadaran moral yang tinggi termasuk rasa malu (Zakiah Drajat; 2003). Penelitian dari Jalaluddin Rahmat juga mengaitkan rasa malu sebagai kontrol internal yang bersumber dari nilai-nilai religius dan keyakinan (Jalaluddin Rahmat, 2004), Maka dari itu, perlu kiranya dilakukan eksplorasi ulang terhadap hadis-hadis yang menyandingkan malu dengan iman dalam perspektif spiritual dan psikologis.

Salah satu sumber otoritatif dalam pengkajian hadis adalah Syarah Shahih Muslim oleh Imam an-Nawawi. Dalam penjelasannya, ia menekankan bahwa rasa malu adalah penanda kualitas iman dan pendorong utama menjauhi maksiat (Imam an-Nawawi ; 2007). Hal ini juga ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa rasa malu merupakan bagian dari ketakwaan yang mendorong seseorang untuk tidak melakukan hal yang tercela, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (M. Quraish Shihab; 2007). Maka dapat dipahami bahwa rasa malu adalah bentuk konkret dari kesadaran iman yang terus aktif dalam pengendalian diri.

Korelasi antara iman dan malu juga dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis Islam. Zakiah Daradjat menyebut bahwa kontrol diri yang lahir dari keimanan akan menumbuhkan sikap malu sebagai refleksi batin yang sehat (Zakiah Drajat; 2003). Di sisi lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa malu bukanlah bentuk kelemahan, tetapi bagian dari kekuatan spiritual yang membangun martabat manusia sebagai makhluk bermoral (Yusuf Qardhawi; 2001). Dengan demikian, iman dan malu tidak dapat dipisahkan; keduanya saling memperkuat dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengupas secara mendalam mengapa rasa malu dianggap sebagai tanda keimanan dalam Islam. Kajian akan difokuskan pada analisis terhadap hadis-hadis yang relevan, serta ditinjau dari aspek psikologis, etis, dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah untuk membangun kesadaran bahwa rasa malu yang tumbuh dari iman adalah solusi krusial dalam memperbaiki moralitas individu maupun masyarakat (M. Quraish Shihab; 2007). Harapannya, pembahasan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan umat Islam, khususnya di tengah tantangan era modern (Muhammad Syafi'i Antonio; 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penulis bertujuan untuk mendalami pemahaman mendalam mengenai konsep rasa malu dalam Islam, serta bagaimana rasa malu ini berhubungan dengan iman dan moralitas dalam kehidupan sosial, terutama di era modern. Penelitian ini memanfaatkan literatur yang relevan untuk mengungkapkan berbagai perspektif tentang malu, iman, dan etika dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan penafsiran para ulama terkemuka.

Studi pustaka dilakukan dengan menyusuri berbagai sumber literatur yang mencakup buku-buku klasik dan modern, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya ulama terkait tema malu dalam Islam. Selain itu, penulis juga merujuk pada tafsir-tafsir terkenal dan hadis-hadis yang secara eksplisit mengaitkan rasa malu dengan iman, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Dengan menggunakan studi pustaka, penulis dapat menggali pendapat berbagai pakar dalam bidang agama Islam, psikologi Islam, dan etika sosial yang berhubungan dengan topik ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tidak hanya makna rasa malu dalam perspektif agama, tetapi juga relasi psikologisnya dengan keimanan dan dampaknya dalam kehidupan sosial modern.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun sebuah kerangka teori yang kokoh tentang rasa malu, menghubungkan nilai-nilai agama dengan kontrol diri dan etika

sosial. Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi relevansi nilai malu dalam konteks kontemporer, di mana perubahan budaya dan teknologi telah mengubah norma-norma sosial dan moral dalam masyarakat. Sumber-sumber yang dipilih, baik dari literatur klasik maupun karya-karya kontemporer, memberikan gambaran yang lebih luas tentang implikasi rasa malu dalam menjaga tatanan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengumpulan data, penulis mengandalkan berbagai teks dari Al-Qur'an dan Hadits yang menyebutkan secara langsung hubungan antara malu dan iman, serta interpretasi dari para ulama terkemuka seperti Imam al-Ghazali, Imam an-Nawawi, dan Imam Qurtubi. Penulis juga memanfaatkan buku-buku dan artikel tentang psikologi Islam untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana rasa malu berfungsi sebagai kontrol diri dalam menghadapi tantangan moral di zaman modern. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berharap dapat menyajikan sebuah analisis yang mendalam tentang nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam rasa malu, serta relevansinya dalam kehidupan sosial saat ini, terutama dalam menjaga kesadaran spiritual dan pengendalian diri di tengah arus globalisasi yang cepat.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga rasa malu sebagai bagian dari pembentukan karakter Islam yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Rasa malu dalam Islam, yang dipandang bukan sebagai kelemahan tetapi sebagai kekuatan batin dan penjaga moral, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga integritas iman dan etika sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana nilai malu dapat diterapkan dalam kehidupan modern untuk mempertahankan kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Malu dalam Islam

Secara etimologis, kata "malu" dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ḥayā'* yang berasal dari akar kata *ḥayiya* yang berarti hidup. Menurut para ulama, malu merupakan salah satu cabang iman yang membuat seseorang menjauh dari perbuatan yang tidak pantas karena rasa takut dan hormat kepada Allah SWT (Imam al-Ghazali; 2005). Dalam pandangan Imam al-Ghazali, *al-ḥayā'* adalah suatu sifat yang timbul karena kesadaran akan aib yang akan muncul akibat suatu perbuatan tercela (Imam an-Nawawi; 2007). Dengan demikian, rasa malu bukan hanya emosi, melainkan juga kesadaran moral yang mendalam.

Dalam konteks keislaman, rasa malu menjadi nilai luhur yang sangat dijaga. Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa malu dalam Islam merupakan bentuk ketundukan hati yang menghalangi seseorang dari melakukan perbuatan dosa, baik di hadapan manusia maupun saat sendirian (Imam an-Nawawi; 2007). Maka, dalam perspektif Islam, malu bukanlah kelemahan melainkan kekuatan batin yang menumbuhkan kontrol diri. Sikap ini menjadi cermin dari kesadaran spiritual dan etika yang tinggi.

Hadits-Hadits tentang Malu dan Iman

Terdapat sejumlah hadis yang secara eksplisit mengaitkan rasa malu dengan keimanan. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Al-ḥayā’ min al-īmān” (malu adalah bagian dari iman) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Shohih Bukhori; 2007). Dalam penjelasan hadis ini, ulama seperti Imam Nawawi menafsirkan bahwa iman dan malu memiliki relasi yang sangat erat; hilangnya rasa malu menjadi indikasi melemahnya iman (Imam an-Nawawi; 2007).

Selain itu, terdapat hadis lain yang menyebutkan: “Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu” (HR. Bukhari). Pernyataan ini bukanlah anjuran untuk berbuat sekehendak hati, melainkan sindiran bahwa ketika seseorang sudah kehilangan rasa malu, maka ia tidak akan memiliki batasan dalam bertindak (Shohih Bukhori; 2007). Hadis ini memperlihatkan bahwa malu adalah pagar terakhir dalam sistem kontrol moral seseorang. Maka, mempertahankan rasa malu berarti menjaga benteng terakhir keimanan.

Imam Qurtubi menyatakan bahwa rasa malu adalah cahaya yang berasal dari hati yang terang oleh iman. Ketika cahaya iman redup, maka redup pula rasa malu yang ada dalam diri seseorang (Shohih Bukhori; 2007). Oleh sebab itu, mempertahankan rasa malu menjadi bagian dari ikhtiar untuk menjaga kualitas keimanan. Sementara itu, dalam Kitab Adabul Mufrad, Imam Bukhari juga menyebutkan berbagai riwayat yang menunjukkan bahwa para sahabat sangat menjaga rasa malu mereka karena sadar akan posisinya sebagai indikator iman (Shohih Bukhori; 2007).

Relasi Psikologis antara Malu dan Iman

Dalam perspektif psikologi Islam, rasa malu merupakan bentuk kontrol diri (self-control) yang muncul dari kekuatan iman. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa iman yang kuat akan melahirkan pengendalian diri yang tinggi, di mana rasa malu adalah salah satu ekspresi dari mekanisme tersebut (Zakiah Drajat; 2003). Ini menegaskan bahwa rasa malu memiliki fondasi psikologis yang kokoh dan berakar dari kesadaran batin.

Jalaluddin Rahmat dalam Psikologi Agama juga menjelaskan bahwa rasa malu dapat dikategorikan sebagai perasaan sosial dan spiritual yang mengatur individu agar tetap berada dalam jalur moral dan etika. Tanpa kehadiran rasa malu, seseorang mudah tergelincir dalam

perbuatan negatif karena tidak lagi merasa ada yang harus dijaga, baik dari sisi norma maupun transendensi (Jalaluddin Rahmat, 2004), Dengan kata lain, rasa malu adalah jembatan antara kesadaran spiritual dan pengendalian perilaku.

Bahkan, Yusuf Qardhawi menekankan bahwa rasa malu bukanlah sifat pasif, tetapi kekuatan spiritual yang menjadi benteng terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Yusuf Qardhawi; 2001). Ketika iman menjadi sumber energi batin, rasa malu adalah perangkat pengaman yang menjaga kestabilan moral individu. Oleh sebab itu, dalam pengembangan karakter berbasis Islam, rasa malu memiliki kedudukan sentral sebagai indikator keimanan yang hidup.

Implikasi Sosial Rasa Malu dalam Kehidupan Modern

Dalam dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta pergeseran nilai-nilai budaya, rasa malu seringkali dipersepsikan sebagai sikap kuno atau hambatan dalam mengekspresikan kebebasan individu. Padahal, dalam perspektif Islam, rasa malu justru menjadi penjaga moral dan pengatur keseimbangan sosial. Ketika rasa malu hadir dalam masyarakat, ia mendorong terbentuknya budaya malu berbuat salah, malu melakukan maksiat, dan malu melanggar norma agama maupun sosial (Muhammad Syafi'i Antonio; 2007).

Sayangnya, media sosial dan budaya populer saat ini cenderung menormalisasi perilaku-perilaku yang dulunya dianggap tabu. Hal ini terjadi karena lemahnya rasa malu, baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh M. Quraish Shihab, masyarakat yang tidak lagi mengenal malu akan mengalami kerusakan nilai secara kolektif, karena hilangnya batas antara yang pantas dan yang tidak pantas (M. Quraish Shihab; 2007). Dalam pandangan ini, rasa malu menjadi indikator kesehatan moral suatu masyarakat.

Selain itu, dalam pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda, rasa malu harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembentukan kepribadian. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama yang benar akan membentuk kontrol batin yang kuat, di mana rasa malu berfungsi sebagai rem perilaku negatif (Zakiah Drajat; 2003). Jika anak-anak tidak diajarkan untuk merasa malu melakukan kesalahan, maka kelak mereka tumbuh tanpa batasan moral yang kokoh.

Rasa malu juga berkaitan erat dengan konsep hisbah dalam Islam, yaitu pengawasan sosial terhadap kemungkar. Menurut Yusuf Qardhawi, ketika individu merasa malu karena takut melanggar perintah Allah, maka secara otomatis ia akan menjadi bagian dari sistem kontrol sosial yang mencegah kerusakan (Yusuf Qardhawi; 2001). Ini menunjukkan bahwa rasa malu bukanlah sikap individual semata, melainkan memiliki implikasi sosial yang luas dan strategis dalam membentuk masyarakat yang adil, beretika, dan beradab.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang rasa malu dalam Islam menunjukkan bahwa rasa malu (*al-ḥayā'*) bukan hanya sekadar emosi, tetapi juga merupakan ekspresi dari keimanan yang mendalam dan kesadaran moral yang tinggi. Dalam pandangan Islam, rasa malu berperan sebagai benteng terakhir yang menghalangi individu untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas, baik di hadapan manusia maupun saat sendirian. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengaitkan malu dengan iman, seperti "*Al-ḥayā' min al-īmān*" (malu adalah bagian dari iman), menegaskan bahwa hilangnya rasa malu dapat menjadi indikasi melemahnya iman seseorang. Dengan demikian, menjaga rasa malu berarti menjaga kualitas iman dan moralitas seseorang.

Dalam perspektif psikologi Islam, rasa malu dipandang sebagai bentuk kontrol diri yang muncul dari kekuatan iman. Ini menjelaskan bagaimana rasa malu berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, yang menjaga individu agar tetap berada dalam jalur moral dan etika. Rasa malu bukanlah sifat pasif, melainkan kekuatan spiritual yang aktif menjaga kestabilan moral individu, dan oleh karena itu, ia menjadi bagian penting dari pembentukan karakter berbasis Islam.

Di era modern, meskipun rasa malu sering kali dipandang sebagai hal yang kuno atau hambatan dalam kebebasan individu, dalam Islam, rasa malu justru menjadi penjaga moral dan etika sosial yang penting. Globalisasi, teknologi, dan budaya populer yang semakin berkembang dapat melemahkan rasa malu, namun dalam pandangan Islam, rasa malu tetap diperlukan untuk menjaga tatanan moral dalam masyarakat. Rasa malu memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, di mana pendidikan agama yang benar dapat menanamkan kontrol batin yang kuat dan membantu mereka menghindari perilaku negatif.

Secara keseluruhan, rasa malu dalam Islam adalah indikator dari keimanan yang hidup dan memiliki dampak luas tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, membina rasa malu sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritualitas Islam sangat penting untuk menjaga tatanan moral dalam masyarakat, serta untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan beretika. Dengan demikian, menjaga dan menumbuhkan rasa malu sebagai bagian dari iman adalah suatu kewajiban untuk mencapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Referensi

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Spiritual Marketing*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2007.
Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al- Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Terj. H. Zainuddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- al-Bukhari, Imam. *Adabul Mufrad*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- al-Bukhari, Imam dan Muslim. *Shahih al-Bukhari dan Muslim*. Terj. Abdul Halim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Terj. Moh. Zuhri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Qardhawi, Yusuf. *Moral Islam*. Terj. Zainuddin Fananie. Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Qurtubi, Imam al-. *Tafsir al-Qurtubi*. Terj. KH. M. Shaleh. Surabaya: Al-Hidayah, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.